BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Asam Jaya

Desa Asam Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, yang pada awalnya adalah penempatan Ex Transmigrasi pada tahun 1991/1992 yang bernama Asam-asam II atau dikenal dengan sebutan Trans 400. Adapun secara geografis, desa ini berbatasan dengan:

1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Asam-Asam
2) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Swarangan
3) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Muara Asam-Asam
4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Karang Rejo (Trans 300)

Desa Asam Jaya memiliki luas wilayah sebesar 1.000 ha dengan kepadatan penduduk sekitar 23,6/km yang terbagi menjadi dua lokasi penempatan, yakni Blok A dan Blok B, serta terdiri dari empat dusun dan sepuluh Rukun Tetangga (RT). Jarak desa dari pusat Kecamatan Jorong adalah sejauh 16,5 km, dan dari pusat Kabupaten Tanah Laut adalah sejauh 56,1 km. Adapun penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa, diantaranya Suku Jawa, Madura, Sunda, dan Banjar. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani karet, dengan penganut agama mayoritas muslim/Islam.

Berdasarkan data kependudukan Desa Asam Jaya tahun 2025, jumlah penduduk desa ini tercatat sebanyak 2.045 jiwa, yang terdiri dari 1.045 jiwa laki-laki dan 1.000 jiwa perempuan, dengan total 676 Kepala Keluarga (KK). Adapun jumlah penduduk lanjut usia (lansia usia 60 tahun ke atas) adalah sebanyak 269 jiwa, yang menjadi sasaran utama program Posyandu Lansia di desa ini.

Terdapat dua unit pelaksanaan program Posyandu di Desa Asam Jaya yang terletak pada masing-masing blok, yakni Posyandu Lansia Jaya Berseri yang berada di Blok A dan Posyandu Lansia Tunggal Jaya yang bertempat di Blok B. Adapun penelitian ini hanya dilakukan pada Posyandu Lansia Jaya Berseri Blok A dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah penulis sebutkan pada latar belakang dan metode penelitian.

2. Gambaran Umum Posyandu Lansia Jaya Berseri

Posyandu Lansia Jaya Berseri di Desa Asam Jaya pertama kali dibentuk dan dilaksanakan pada tanggal 11 November 2011. Inilah yang menjadi alasan mengapa kegiatan tersebut hingga kini dilaksanakan per tanggal 11 setiap bulannya, terkecuali apabila tanggal tersebut bertepatan dengan hari libur atau tanggal merah, maka kegiatan tersebut akan dimajukan atau diundur sehari menyesuaikan kondisi yang memungkinkan.

Kegiatan Posyandu berlangsung sejak pagi sekitar pukul 09.00-12.00 WITA dan biasanya dimulai dengan senam lansia atau aktivitas fisik ringan yang disesuaikan dengan kondisi peserta. Setelah selesai melaksanakan senam, kegiatan berlanjut dengan pemeriksaan kesehatan dasar, seperti pengukuran

lingkar perut, berat, dan tinggi badan, lalu disusul dengan pengukuran tekanan darah, dan pengecekan gula darah atau kolesterol sesuai kebutuhan. Setelah diperiksa, kader akan bertanya apakah ada keluhan yang dialami oleh lansia dan mencatat keluhan-keluhan tersebut untuk dikonsultasikan lebih lanjut dengan bidan atau mantri yang bertugas untuk kemudian diberikan obat yang sesuai dengan hasil pemeriksaan.

Kegiatan Posyandu Lansia Jaya Berseri dilaksanakan di sebuah balai yang bersebelahan dengan kantor desa, di Jalan Sultan Hasanudin RT.04/RW.02 Blok A, Desa Asam Jaya, Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 4.1 Peta Letak Posyandu Lansia Jaya Berseri



Gambar 4.2 Tempat Pelaksanaan Posyandu Lansia Jaya Berseri



Gambar 4.3 Suasana Posyandu Lansia Jaya Berseri saat sedang Berlangsung

Posyandu Lansia Jaya Berseri memiliki 10 orang kader dengan tambahan 2 petugas kesehatan dari Puskesmas terdekat. Berikut ini adalah nama-nama dari kader Posyandu tersebut.

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri

No	Nama Kader	Posisi
1	Dartiyah	Ketua
2	Ramayani	Bendahara
3	Nur Hasanah	Dokumentasi
4	Ruliyati	Anggota
5	Wartini	Anggota
6	Umi Farihah	Anggota
7	Puji Nur Hayati	Anggota
8	Diah Fitriani	Anggota
9	Riska Daniati	Anggota

10	Cindy Oktavia	Anggota
11	Kasyful Anwar	Petugas Puskesmas
12	Addini Azizah	Petugas Puskesmas

3. Profil Informan

Berikut peneliti lampirkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang didapatkan melalui penelitian lapangan:

Tabel 4.2 Profil Informan Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri

No	Nama (Usia)	Jenis Kelamin	Masa Bertugas	Keterangan
1.	Dartiyah (37)	Perempuan	2011 - Kini	Ketua Kader Posyandu Lansia
2.	Ramayani (42)	Perempuan	2011 - Kini	Bendahara Kader Posyandu Lansia
3.	Umi Farihah (44)	Perempuan	2011 - Kini	Anggota Kader Posyandu Lansia

Tabel 4.3 Profil Informan Lansia (Peserta Posyandu Lansia Jaya Berseri)

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Mengikuti Posyandu
1.	Fatimah	Perempuan	91 Tahun	4 Bulan (Rejoin)
2.	Dasmin	Laki-laki	80 Tahun	2 Bulan

3.	Sanimah	Perempuan	73 Tahun	4 Bulan
4.	Rama	Laki-laki	68 Tahun	2 Bulan
5.	Karomah	Perempuan	53 Tahun	3 Bulan
6.	Kasmini	Perempuan	50 Tahun	3 Bulan

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lima Dimensi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data yang berhubungan dengan rumusan masalah pada bab 1, yakni mengenai Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Lansia di Posyandu Lansia Jaya Berseri, Desa Asam Jaya, Kecamatan Jorong. Maka dari itu, penulis akan menyajikan data komunikasi interpersonal kader kepada lansia berdasarkan 5 dimensi DeVito, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan.

a. Keterbukaan (*Openness*) dalam Komunikasi Kader Posyandu dengan Lansia

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain dan kesediaan untuk berbagi informasi dengan orang lain. Sikap

keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespons segala stimulasi komunikasi serta tidak berbohong atau menyembunyikan informasi yang sebenarnya.[33] Adapun setiap kader Posyandu Lansia Jaya Berseri mengemban tugas untuk menyampaikan informasi terkait pelaksanaan kegiatan Posyandu kepada masyarakat umum dan lansia khususnya, terlebih masyarakat atau lansia yang berada di satu kawasan Rukun Tetangga (RT).

Kader menyampaikan informasi secara langsung (*face-to-face*) melalui berbagai kegiatan sosial lainnya, seperti arisan, yasinan, dan dasa wisma. Tidak hanya melalui kegiatan sosial maupun pertemuan-pertemuan informal di lingkungan masyarakat, kader juga berupaya melakukan pendekatan kepada keluarga lansia dengan cara menjalin hubungan akrab dengan keluarga lansia agar dukungan mereka dapat mengalir kepada lansia. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kader Posyandu Lansia Jaya Berseri, Dartiyah, dia menyatakan:

> "Kita selalu cari kesempatan buat menginformasikan ke masyarakat terkait kegiatan Posyandu, kadang lewat kegiatan sosial atau acara kumpul-kumpul. Di sana kita jelasin terkait jadwal kegiatan, jenis pelayanan yang tersedia, serta manfaat yang akan diperoleh lansia apabila mengikuti kegiatan ini. Bisa juga kita sampaikan informasi atau ajakan itu lewat perantara keluarga lansia, seperti anak atau pasangannya, dengan maksud agar mereka dapat mendorong lansia tersebut untuk mengikuti kegiatan Posyandu secara rutin."[34]

[33] Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dengan Konseling* (Syiah Kuala University Press, 2021), 8.

[34] Hasil Wawancara dengan Dartiyah (Ketua Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:00 WITA.



Gambar 4.4 Sosialisasi Kader Posyandu kepada Lansia
pada saat Acara Yasinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader Posyandu tersebut, ditemukan bahwa para kader secara aktif memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada di lingkungan masyarakat sebagai medium penyampaian informasi. Informan mengungkapkan bahwa kegiatan sosial dan pertemuan warga menjadi sarana utama yang dipilih untuk menyebarluaskan informasi mengenai Posyandu Lansia. Pemilihan konteks sosial ini menunjukkan kesadaran kader bahwa komunikasi yang berlangsung dalam suasana informal cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Selain komunikasi langsung kepada lansia, kader juga menerapkan strategi komunikasi tidak langsung melalui anggota keluarga lansia. Informan menyebutkan bahwa anak atau pasangan hidup lansia dapat dijadikan sebagai pihak perantara, dengan harapan mereka dapat meneruskan ajakan dan mendorong lansia untuk berpartisipasi secara rutin. Pola ini mengindikasikan bahwa kader memahami dinamika pengambilan keputusan pada kelompok lansia yang seringkali dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terdekat.

Tidak hanya terbuka terkait informasi pelaksanaan kegiatan Posyandu, kader juga terbuka dalam prosedur kegiatan Posyandu itu sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu kader bernama Umi Farihah dalam wawancara:

> "Seiring waktu berjalan, perubahan prosedur kegiatan itu biasa terjadi. Dulunya, obat itu gratis dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti Posyandu. Tapi semenjak ada efisiensi dari pemerintah, sekarang obat itu harus ditebus di Puskesmas. Jadi pihak Posyandu hanya menyiapkan catatan berdasarkan hasil pemeriksaan. Dan kami sampaikan kebijakan baru tersebut kepada masyarakat dengan cermat dan hati-hati agar dimengerti."[35]

Demikian, dengan adanya keterbukaan antara petugas kader dengan lansia akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang dapat berujung menjadi sebuah keluhan atau komplain yang akan berpengaruh pada partisipasi mereka dalam kegiatan Posyandu tersebut. Hasil dari wawancara dengan salah satu lansia, Dasmin (80) menyatakan:

> "Mereka (petugas kader) selalu kasih tau hal penting yang ada kaitannya sama kegiatan Posyandu, misalnya ada perubahan jadwal atau prosedur kegiatan, atau ada aturan baru, mereka pasti kasih tau, jadi kitanya gak bingung atau merasa ketinggalan informasi. Karena saya kan gak megang HP, jadi kalau ga dikasih tau langsung kalau ada perubahan jadwal bisa gak tau, tapi berhubung sering dikasih tau sama kader, kadang ke saya langsung, kadang lewat anak perempuan saya juga bisa, jadinya saya bisa menyempatkan diri untuk hadir rutin. Itu yang menurut saya bagian dari penerapan sikap terbuka kader."[36]

[35] Hasil Wawancara dengan Umi Farihah (Anggota Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:10 WITA.

[36] Hasil Wawancara dengan Dasmin (Partisipan Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 12.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal kader Posyandu Lansia Jaya Berseri terhadap lansia telah memenuhi aspek keterbukaan atau *openness* melalui tindakan menyampaikan segala informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Posyandu juga terbuka dalam menerima masukan dari berbagai pihak termasuk lansia selaku partisipan dari program tersebut.

b. Empati (*Empathy*) dalam Komunikasi Kader Posyandu dengan Lansia

Dalam komunikasi, empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain, serta dapat menempatkan diri pada posisi mereka sehingga komunikasi menjadi lebih hangat dan saling menghargai. Dalam memberikan pelayanan kepada lansia, kader dituntut untuk mengutamakan sikap empati dan simpati sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kondisi kesehatan lansia.[37]

Adapun aspek empati yang dimiliki kader Posyandu Lansia Jaya Berseri tergambar dari kemampuan kader dalam memahami kondisi fisik lansia, bagaimana mereka memperhatikan perubahan fisik lansia yang mungkin terlihat, seperti berat badan yang naik/turun, mata yang terlihat lelah, dan lain sebagainya. Tidak ketinggalan untuk menanyakan dan memantau keluhan kesehatan yang dirasakan selama satu bulan terakhir. Berdasarkan wawancara dengan seorang kader bernama Umi Farihah, beliau menyatakan:

[37] Dewi Chandra Hazami, "Komunikasi Empati dalam Membangun Relasi Sosial terhadap Pengasuhan Anak dan Lansia," *Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 6, No. 3 (2024): 29, https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/5612/2436/.

> "Rata-rata lansia yang datang itu punya keluhan masing-masing. Kami punya peran di situ untuk mendengarkan, memahami, dan menanggapi untuk selanjutnya, kami arahkan lansia tersebut kepada petugas kesehatan untuk ditangani lebih lanjut. Terkadang ada beberapa di antara mereka yang tidak cuma mengeluh masalah kesehatan, tapi tanpa sadar mereka juga mengeluhkan hal lain. Kami pun sebagai kader siap mendengarkan dan berusaha mengerti kondisi yang bersangkutan sesuai yang kami bisa."[38]

Pernyataan di atas menandakan bahwasannya para kader tidak hanya memiliki kesiapan untuk melayani lansia dengan sepenuh hati. Mereka juga siap menjadi tempat untuk menyalurkan kepedulian terhadap lansia melalui sikap empati dan simpati. Hasil wawancara dengan salah satu lansia, bernama Sanimah (73), ia menyatakan:

> "Kebetulan saya cuma tinggal berdua sama anak, dan anak juga kerja. Jadi untuk ngisi waktu luang saya rutin berangkat ke Posyandu. Walaupun kadang ga ada yang nganterin dan harus jalan kaki, tapi saya senang ke Posyandu. Karena selain bisa cek kesehatan, saya juga bisa curhat-curhat kecil, baik dengan kader maupun dengan sesama lansia. Cerita saya selalu didengar dan ditanggapi dengan baik pula, jadi saya merasa seperti diberi ruang untuk bercerita meskipun ada keterbatasan waktu, tetapi itu tidak masalah. Itu yang bikin saya semangat ke Posyandu karena mereka punya sikap empati yang tinggi."[39]

Pengakuan salah satu lansia di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara kader Posyandu Lansia Jaya Berseri dengan lansia telah memenuhi aspek empati yang menghasilkan rasa nyaman dan hal tersebut dapat menjadi dorongan bagi lansia untuk aktif berpartisipasi dalam program kesehatan dasar tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, bahwa kader

[38] Hasil Wawancara dengan Umi Farihah (Anggota Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:10 WITA.

[39] Hasil Wawancara dengan Sanimah (Partisipan Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 12.10 WITA.

memang memberikan perhatian penuh kepada lansia. Mereka cenderung berhati-hati dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan lansia mengingat kemampuan berempati tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Mereka berupaya memposisikan diri mereka untuk merasakan perasaan yang sama dan dengan cara yang sama dengan lansia, sehingga lansia merasa ringan untuk terbuka dan berbagi cerita tanpa adanya perasaan takut tidak akan didengarkan. Meskipun terdapat keterbatasan waktu sekalipun, lansia tetap merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*) dalam Komunikasi Kader Posyandu dengan Lansia

Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah sikap dalam komunikasi yang menciptakan suasana aman dan tidak menghakimi, sehingga orang lain akan merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Dalam komunikasi kader Posyandu Lansia Jaya Berseri, sikap mendukung ini ditunjukkan melalui cara kader dalam memberi respons kepada lansia, dimana kader cenderung memberikan tanggapan yang menenangkan terhadap keluhan lansia serta tidak menunjukkan sikap menghakimi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kader, Umi Farihah yang menyatakan bahwa:

> “Sebagai kader, sudah jadi kewajiban kami untuk memberikan tanggapan yang baik dan etis terkait apa yang dikeluhkan lansia. Bahkan ketika keluhan itu disebabkan oleh ketidak hati-hatian mereka dalam menjaga pola hidup atau makan yang sehat misalnya,

> kita tetap tidak boleh asal menghakimi, misalnya "*Kenapa Ibu makanannya gak dijaga? Kenapa Bapak obatnya gak diminum? Sekarang jadi semakin parah"*. Sebaliknya, yang kita lakukan yaitu memberi nasihat dengan cara yang sopan agar tidak menyinggung, dan menyalurkan dorongan agar mereka mau mengerjakan anjuran yang telah diberikan oleh petugas kesehatan maupun kader."[40]

Temuan di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang mengungkap bahwa dukungan kader tidak hanya berwujud komunikasi verbal, tetapi juga dibarengi dengan komunikasi nonverbal dalam bentuk kinesik (gerakan tubuh), haptik (sentuhan), dan artifaktual (konsumsi), yang secara tidak langsung turut memberi rasa aman kepada lansia untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Berbagai bentuk dukungan dari kader Posyandu tersebut dapat dirasakan secara nyata oleh para peserta. Sebagaimana dinyatakan oleh informan bernama Kasmini (50) dan Karomah (53) dalam wawancara:

> "Iya kan kita udah sekitar 3 bulan ikut kegiatan Posyandu ini, dan yang kita rasain dari cara komunikasi kadernya, mereka sopan dan supportif. Keluhan kita ditanggapi dengan baik, dan terkadang keluhan itu kan bisa berasal dari kelalaian kita sendiri seperti melanggar pantangan, tapi kitanya ga langsung dimarahi tapi dibilangin pelan-pelan dan dikasih anjuran dengan cara yang sopan dan baik. Jadi kita ga takut untuk konsultasi dan terbuka dalam menyampaikan keluhan."[41]

Hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa komunikasi yang terjalin antara kader Posyandu Lansia Jaya Berseri dengan lansia telah memenuhi aspek *supportiveness* atau sikap mendukung yang bersifat deskriptif dan tidak evaluatif, sehingga lansia merasa aman dan

[40] Hasil Wawancara dengan Umi Farihah (Anggota Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:10 WITA.

[41] Hasil Wawancara dengan Kasmini dan Karomah (Partisipan Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:30 WITA.

nyaman dalam menyampaikan keluhan yang dialami.[42] Kondisi ini secara nyata berkontribusi pada peningkatan partisipasi lansia, karena rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi mendorong mereka untuk terus hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu.

d. Sikap Positif (*Positiveness*) dalam Komunikasi Kader Posyandu dengan Lansia

Sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi adalah kecenderungan individu untuk memandang diri sendiri dan orang lain secara baik, yang dapat diwujudkan melalui beberapa tindakan, seperti perilaku ramah, menghargai, serta memberikan afirmasi yang baik, sehingga tercipta suasana komunikasi yang menyenangkan dan efektif. Adapun sikap positif dalam komunikasi kader Posyandu Lansia Jaya Berseri tercermin pada sikap ramah mereka dalam melayani lansia, penggunaan bahasa yang sopan, serta pengakuan positif kepada lansia dalam menjaga kesehatan mereka. Sebagaimana dituturkan oleh ketua kader, Dartiyah dalam wawancara:

> "Tentu kita sangat senang kalau ada lansia yang baru *join*, lalu mengusahakan untuk datang ke Posyandu secara rutin. Sehabis pemeriksaan, biasanya kami ingati lagi ke mereka; "*Makasih nggih Pak/Bu sudah datang hari ini. Besok datang lagi ya Pak/Bu, supaya kesehatannya bisa dipantau terus dan terjaga*. Tentunya kader menyampaikan dengan penuh keramah-tamahan dan tanpa paksaan."[43]

[42] Yuki Nozaki dan James J. Gross, "Bridging Supportive Communication and Interpersonal Emotion Regulation: An Integrative Review," *Journal of Social and Personal Relationships* Vol. 42, No. 8 (2025): 45, https://doi.org/10.1177/02654075251335816.

[43] Hasil Wawancara dengan Dartiyah (Ketua Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:00 WITA.

Sikap positif yang ditunjukkan kader dalam menjalin komunikasi dan memberikan pelayanan kesehatan turut dirasakan oleh lansia. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu lansia bernama Rama (68), yang baru aktif mengikuti kegiatan Posyandu selama 2 bulan terakhir. Dalam wawancara beliau menyatakan:

> "Saya baru ikut Posyandu itu sekitar 2 kali. Awalnya memang belum ada ketertarikan karena sibuk bekerja dan kurang peduli kesehatan. Tapi semakin bertambah umur, saya mulai mendengarkan saran dari orang sekitar untuk ikut kegiatan Posyandu biar bisa kontrol kesehatan. Dan setelah saya bergabung, saya jadi semakin tertarik untuk rutin hadir di kegiatan ini karena selain bermanfaat, di sini suasanya juga positif karena lansianya dilayani dengan baik dan ramah. Kita dikasih masukan-masukan sesuai kondisi kesehatan kita, misalnya tensi darahnya lagi tinggi, nanti dikasih saran sama kadernya untuk banyak makan itu, hindari makanan ini, gitu. Diingati juga buat kontrol lagi bulan depannya, sehingga saya pribadi merasa lebih terarah dalam menjaga kesehatan dan pola hidup sehat. Sekarang saya merasa Posyandu ini adalah kegiatan positif yang sayang untuk dilewatkan."[44]

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, memang benar bahwa para kader selalu bersikap ramah kepada lansia. Peneliti menyaksikan sendiri bagaimana proses interaksi antara kader dan lansia terjalin begitu hangat. Kader juga sesekali melontarkan candaan kepada lansia untuk mencairkan suasana pun dengan cara yang tetap sopan dan telah menyesuaikan karakter lansia yang bersangkutan. Begitu juga sebaliknya, terdapat beberapa lansia yang gemar memulai interaksi jenaka dengan kader. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak

[44] Hasil Wawancara dengan Rama (Partisipan Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:40 WITA.

saling berupaya mewujudkan suasana positif dan menyenangkan selama kegiatan berlangsung, sehingga mereka merasa nyaman untuk terus aktif berpartisipasi pada kesempatan berikutnya.

e. Kesetaraan (*Equality*) dalam Komunikasi Kader Posyandu dengan Lansia

Kesetaraan atau *equality* adalah sikap yang memandang semua pihak dalam komunikasi sebagai individu yang setara, tanpa merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Adapun penerapan prinsip kesetaraan atau *equality* dalam komunikasi antara kader Posyandu dengan lansia diwujudkan melalui pelayanan dan perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh lansia. Kader menunjukkan sikap menghargai setiap individu secara merata, memberikan kesempatan yang sama dalam berkomunikasi, serta tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang maupun kondisi masing-masing lansia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu kader, bernama Ramayani dalam wawancara:

> "Alhamdulillah komunikasi dengan lansia berjalan lancar dan enak-enak saja, tidak ada kesulitan. Lansianya juga enak dikasih tau, enak diajak ngobrol, kalau ada yang mereka kurang paham kita persilakan untuk bertanya dan kita kasih tau lagi pelan-pelan. Kita bangun komunikasi dua arah itu. Semua lansia kita layani sama, tanpa membeda-bedakan."[45]

Sikap *equality* (kesetaraan) yang diterapkan oleh kader tercermin pada bagaimana cara mereka memperlakukan lansia dengan adil, baik itu

[45] Hasil Wawancara dengan Ramayani (Bendahara Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:20 WITA.

dalam berkomunikasi maupun dalam melayani kesehatan lansia sehingga interaksi yang ditimbulkan tidak bersifat hierarkis. Hal ini dirasakan secara langsung oleh lansia sebagaimana dituturkan oleh Fatimah (91) dalam wawancara:

> "Komunikasi kader sopan, kita selaku lansia dikasih taunya juga pelan-pelan sambil dipastikan kitanya sudah paham betul tidak. Perlakuannya tidak pernah membeda-bedakan, kita semua dilayani dengan baik, tidak ada gaya bicara yang kesannya mendominasi."[46]

Hasil dari wawancara di atas sesuai dengan apa yang peneliti saksikan selama berada di lapangan. Tidak ada lansia yang diperlakukan lebih atau kurang karena latar belakangnya, di mana semua peserta dilayani sama sesuai dengan keluhannya masing-masing. Bahkan para kader tetap mengupayakan terjalinnya komunikasi dua arah, meskipun dalam konteks sebuah pelayanan merupakan hal yang umum terjadi bilamana ada satu pihak yang lebih dominan dalam berbicara, lalu pihak lainnya lebih banyak mendengarkan. Akan tetapi, situasi semacam itu bukanlah dikarenakan mereka menganggap bahwa pihak yang satu adalah "pembicara" dan pihak yang lain adalah "pendengar", melainkan hal tersebut terjadi atas tuntutan dari profesi mereka sebagai pemberi layanan.[47]

Upaya yang dilakukan kader Posyandu Lansia Jaya Berseri dalam mencapai kesetaraan komunikasi antara kedua belah pihak inilah yang berhasil membawa persepsi baik lansia terhadap program Posyandu tersebut, dan hal ini turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi

[46] Hasil Wawancara dengan Fatimah (Partisipan Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:50 WITA.

[47] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 46.

kesediaan lansia untuk berpartisipasi secara aktif dalam program Posyandu tersebut.

2. Komunikasi Interpersonal Kader dan Kaitannya dengan Partisipasi Lansia

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian, tingkat partisipasi peserta pada program Posyandu Lansia Jaya Berseri memang masih tergolong rendah, di mana standar partisipasi lansia hanya berkisar sebanyak ±50 orang, sedangkan maksimalnya hanya dapat menyentuh angka ±77 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasannya meskipun upaya komunikasi kader Posyandu Lansia Jaya Berseri sudah optimal, tetap belum mampu mendorong para lansia sepenuhnya agar bersedia hadir secara konsisten dalam setiap kegiatan Posyandu.

Melalui hasil wawancara dengan beberapa lansia, terungkap bahwa rendahnya partisipasi tidak semata-semata disebabkan oleh ketidakpedulian mereka terhadap kegiatan Posyandu, tetapi terdapat berbagai faktor yang menjadi penghalang kehadiran mereka, sebagaimana didasarkan pada pernyataan salah satu lansia bernama Fatimah (91) yang berterus terang alasan mengapa dirinya sempat berhenti mengikuti kegiatan Posyandu Lansia selama kurang lebih 2 tahun. Dalam wawancara ia mengungkapkan:

> "Kadang yang bikin lansia gak ikut Posyandu itu bukan karena malas atau gak peduli kesehatan, tapi bisa jadi ada faktor penghambat lain. Saya sendiri contohnya, sempat berhenti dua tahun karena mau fokus ngurus cucu yang masih balita. Sekarang cucu saya sudah sekolah TK, jadi sudah gak serepot dulu dan sudah bisa saya tinggal-tinggal. Makanya sekarang saya gabung Posyandu lagi biar bisa kontrol kesehatan dan sekalian kumpul sama yang lain."[48]

[48] Hasil Wawancara dengan Fatimah (Partisipan Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:50 WITA.

Selain faktor kondisi seperti yang dinyatakan oleh lansia bernama Fatimah tersebut, terdapat faktor eksternal lain yang dapat menjadi penghambat lansia untuk hadir pada program Posyandu, antara lain kondisi fisik yang lemah, jarak tempuh ke Posyandu yang jauh, serta kendala dari segi transformasi atau kurangnya dukungan dari anggota keluarga untuk mengantar mereka.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan kader Posyandu Lansia Jaya Berseri mengungkapkan bahwa mereka telah berupaya menjalin komunikasi interpersonal dengan aktif dan sebaik mungkin kepada lansia selaku peserta kegiatan Posyandu, termasuk menerapkan aspek-aspek yang oleh Devito dikategorikan sebagai efektivitas komunikasi interpersonal, mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Meskipun pada kenyataannya, para kader tidak pernah secara langsung mendapatkan pelatihan khusus dalam bidang komunikasi. Pelatihan yang selama ini mereka ikuti lebih banyak berfokus pada aspek medis dan kesehatan, sehingga kemampuan komunikasi yang mereka miliki terbentuk secara mandiri tanpa adanya panduan secara formal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dartiyah selaku ketua kader dalam wawancara:

> "Pelatihan itu kita jarang ada sebenarnya. Mungkin hanya waktu awal-awal menjadi kader. Tapi biasanya ada program pembinaan yang diselenggarakan enam bulan sekali. Yang terakhir kemarin itu, kita ada pembinaan tentang program ILM (Integrasi Layanan Primer). Nah kalau untuk pelatihan atau pembinaan terkait cara berkomunikasi dengan peserta Posyandu itu memang kita belum ada sejauh ini. Jadi,

> ini (komunikasi kader) sesuai dengan kemampuan masing-masing individu."[49]

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti dalam beberapa kesempatan selama di lapangan, bahwa memang komunikasi yang dijalankan oleh kader bersifat alamiah tanpa adanya pengarahan awal (*briefing*) terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai, baik itu dari pimpinan maupun pihak lain yang masih dalam satu lingkup ruang yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada persiapan dari pihak pengelola Posyandu Lansia Jaya Berseri tersebut untuk merancang komunikasi yang lebih terstruktur sebelum berhadapan langsung dengan lansia. Selain itu, tidak ditemukan pula adanya evaluasi selepas kegiatan Posyandu Lansia tersebut berakhir, sehingga tidak ada mekanisme yang efektif untuk menilai maupun memperbaiki cara komunikasi kader dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikan kemampuan komunikasi kader tidak berkembang secara sistematis, melainkan hanya berpegang pada pengalaman dan kebiasaan masing-masing individu.

C. Pembahasan

1. Proses Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri

Komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri dalam konteks penelitian ini berlangsung dalam dua *setting* utama, yakni pada saat kegiatan Posyandu berlangsung dan di luar kegiatan melalui interaksi langsung di tempat tinggal lansia. Kedua *setting*

[49] Hasil Wawancara dengan Dartiyah (Ketua Kader Posyandu Lansia Jaya Berseri), 11 Februari 2026, Pukul 11:00 WITA.

tersebut mencerminkan bahwa peran komunikasi kader tidak hanya terbatas pada momen formal pelaksanaan Posyandu, tetapi juga berkelanjutan dan menyentuh kehidupan keseharian lansia.

Secara umum, proses komunikasi interpersonal antara kader dengan lansia berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*) dan bersifat diadik, yakni melibatkan interaksi langsung antara kader selaku komunikator dan lansia sebagai komunikan. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga umpan balik dari lansia dapat diterima dan direspons oleh kader secara spontan dan *real-time*.

Dalam pelaksanaannya, kader memulai komunikasi dengan menyapa lansia secara personal, menanyakan kondisi kesehatan, serta memberikan informasi terkait jadwal dan manfaat kegiatan Posyandu. Pendekatan personal ini menjadi ciri khas komunikasi interpersonal yang membedakannya dari komunikasi massa, dikarenakan pesan yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lansia secara individual.

Selain itu, komunikasi juga berlangsung dalam bentuk sosialisasi nonformal yang dilakukan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri melalui berbagai kegiatan sosial guna mengajak lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi kesehatan diri. Melalui sosialisasi tersebut, kader tidak hanya mengajak dan menyampaikan informasi, melainkan turut membangun kedekatan relasional yang menjadi pondasi penting bagi terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan DeVito bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas dibangun di atas dasar hubungan yang tulus dan saling menghargai antar pihak yang terlibat.

2. Efektivitas Lima Dimensi Komunikasi Interpersonal Kader dalam Mendorong Partisipasi Lansia

Setelah dilakukan penelitian, mulai dari pra-wawancara sebelum observasi, observasi lapangan, hingga melangsungkan wawancara dengan informan, tahapan berikutnya adalah penyajian data oleh peneliti yang kemudian dilanjut dengan menganalisis data tersebut untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1 terkait Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Lansia di Posyandu Lansia Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong.

Sebagai kader, yang merupakan bagian dari tenaga pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa, tentunya mereka telah menerapkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang disebutkan di atas dan berhasil menciptakan komunikasi yang efektif dengan lansia. Adapun hasil dari

komunikasi yang efektif tersebut turut memengaruhi tingkat partisipasi lansia dalam program Posyandu, sebagaimana yang tampak dari hasil penelitian di atas.

a. Efektivitas Penerapan Aspek Keterbukaan dalam Komunikasi Kader Posyandu terhadap Tingkat Partisipasi Lansia

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader dan lansia, penerapan aspek keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi interpersonal antara kader dengan lansia di Posyandu Lansia Jaya Berseri Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong tercermin dalam beberapa bentuk. Pertama, kader secara aktif mengupayakan sosialisasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada untuk mengenalkan serta mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Upaya ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam memberikan akses informasi sejak tahap awal, sehingga masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengetahui dan mengikuti program yang tersedia.

Kedua, kader menyampaikan informasi kepada lansia atau partisipan Posyandu secara terbuka, jujur, dan apa adanya. Dalam menyampaikan informasi, kader memerlukan penyesuaian agar informasi yang disampaikan dapat diterima serta tidak disalahartikan oleh lansia. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat karakteristik informasi yang disampaikan tidak selalu bersifat positif, melainkan juga dapat berupa informasi yang kurang menyenangkan, seperti kebijakan

tertentu yang sifatnya inferior. Oleh karena itu, kader memiliki peran penting dalam mengemas dan menyampaikan setiap informasi, termasuk yang bersifat kurang menguntungkan sekalipun agar tetap dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh lansia.

Hal ini sebagaimana telah diterangkan dalam Al-Qur'an perihal perintah berkata jujur dalam memberikan informasi. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 152, yang berbunyi:

وَاِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى

> Artinya: "Apabila kamu berbicara, berbicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu)."[50]

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan dan kejujuran dalam berkomunikasi harus tetap dijaga meskipun lawan bicara memiliki hubungan dekat secara personal. Prinsip *qaulan 'adlan* ini relevan dengan dimensi keterbukaan dalam konteks penelitian ini, di mana kader dituntut untuk tetap objektif dan transparan dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada lansia, tanpa mengurangi atau melebihkan informasi karena faktor kedekatan personal maupun kekerabatan. Keterbukaan yang dilandasi keadilan ini penting agar lansia memperoleh informasi kesehatan yang akurat, sekaligus menjaga kepercayaan dalam relasi komunikasi interpersonal antara kader dan lansia.

[50] Surah Al-An'am Ayat 152

Penerapan aspek keterbukaan tersebut turut memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan lansia, keterbukaan kader dalam menyampaikan informasi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi mampu mendorong mereka untuk lebih aktif dan rutin hadir dalam kegiatan Posyandu. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika lansia memperoleh informasi yang jelas, jujur, dan mudah dipahami, mereka cenderung memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap kader maupun program yang dijalankan.

Sebagaimana ditinjau melalui sudut pandang psikologi komunikasi, aspek keterbukaan yang ditunjukkan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri tersebut termasuk ke dalam model Johari Window, sebuah model yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham yang mengungkapkan bahwa dimensi kesadaran diri seseorang dalam komunikasi interpersonal dibagi menjadi empat kuadran, yaitu *open area* (wilayah terbuka), *hidden area* (wilayah tersembunyi), *blind area* (wilayah buta), dan *unknown area* (wilayah yang tidak diketahui). Kuadran *open area* merepresentasikan informasi yang secara sadar dan sukarela dibagikan kepada orang lain. Luft dan Ingham menegaskan bahwa semakin besar *open area* direpresentasikan dalam sebuah relasi komunikasi interpersonal, semakin tinggi pula kepercayaan dan *bounding* yang tercipta di antara pihak-pihak yang terlibat.[51]

[51] Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, 129.

Hal ini diperkuat oleh temuan Jeffrey, dkk. (2024) dalam kajiannya yang menyatakan bahwa perluasan *open area* menciptakan lingkungan komunikasi yang bebas dari kecurigaan sehingga mendorong partisipasi aktif dari semua pihak.[52] Dalam konteks penelitian ini, tindakan kader Posyandu Lansia Jaya Berseri yang secara proaktif dalam menyampaikan perubahan jadwal, prosedur, maupun kebijakan baru terkait obat-obatan kepada lansia merupakan wujud nyata dari perluasan *open area* tersebut, suatu kondisi yang secara psikologis memperkecil jarak antara kader dan lansia, sekaligus memperkuat motivasi lansia untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

Selain itu, penerapan aspek keterbukaan juga tercermin dari strategi kader dalam melibatkan keluarga lansia sebagai jalur komunikasi tambahan untuk mendorong partisipasi. Berdasarkan hasil wawancara, kader tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung kepada lansia, tetapi juga membangun kedekatan dengan anggota keluarga, seperti anak atau pasangan lansia, dengan tujuan agar dukungan dan ajakan untuk mengikuti kegiatan Posyandu dapat disalurkan melalui pihak yang memiliki kedekatan emosional dan interaksi yang lebih intens dengan lansia dalam kehidupan sehari-hari.

[52] Jeffrey S. McQuillen dkk., "Expanding the Johari Windows to Describe Interpersonal Communication," *Journal of Higher Education Theory and Practice* 24, no. 10 (2024): 7, https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i10.7445.

Strategi ini menunjukkan bahwa keterbukaan kader tidak terbatas pada relasi diadik antara kader dan lansia, melainkan diperluas menjadi pola komunikasi yang melibatkan jaringan sosial terdekat lansia. Pendekatan tersebut relevan dengan konsep *open area* dalam Johari Window yang telah dibahas sebelumnya, sebab informasi dan ajakan partisipasi yang disampaikan kader melalui keluarga turut memperluas akses informasi serta memperkuat tekanan sosial positif (*social reinforcement*) dari lingkungan terdekat lansia untuk hadir secara rutin.

Dari perspektif komunikasi keluarga, keterlibatan anggota keluarga sebagai pihak perantara ini juga mengindikasikan bahwa kader memahami posisi keluarga sebagai *significant others* bagi lansia, yakni pihak yang pendapat dan dorongannya memiliki bobot pengaruh lebih besar dibandingkan pihak luar dalam memengaruhi keputusan dan kebiasaan lansia. Dengan demikian, pendekatan keluarga yang dilakukan kader bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi salah satu strategi keterbukaan yang secara tidak langsung memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal kader dalam mendorong partisipasi lansia. Secara keseluruhan, kontribusi aspek keterbukaan terhadap partisipasi lansia terletak pada terbangunnya kepercayaan terhadap akurasi dan konsistensi informasi yang disampaikan kader, baik secara langsung maupun melalui keluarga, sehingga lansia tidak ragu untuk

mengandalkan informasi tersebut sebagai dasar keputusan mereka untuk hadir secara rutin dalam kegiatan Posyandu.

b. Efektivitas Penerapan Aspek Empati dalam Komunikasi Kader Posyandu terhadap Tingkat Partisipasi Lansia

Setelah melakukan wawancara langsung dengan kader dan lansia serta melakukan pengamatan, penerapan aspek empati (*empathy*) dalam komunikasi interpersonal antara kader dengan lansia telah diterapkan dengan baik. Hal ini tergambar dengan kemampuan kader dalam memahami kondisi fisik dan psikologis lansia, seperti memperhatikan kondisi fisik lansia serta secara aktif menanyakan keluhan kesehatan yang dirasakan. Selain itu, kader juga menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan berbagai keluhan lansia yang tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan saja, akan tetapi tidak jarang keluhan tersebut berlanjut ke permasalahan pribadi yang mereka alami. Mereka bukannya merasa keberatan atau terbebani, justru berupaya memahami kondisi yang bersangkutan dengan cara memberikan tanggapan yang baik dan menyalurkan rasa empati mereka kepada lansia tersebut.

Temuan ini sejalan dengan dengan konsep empati yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang mereka tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Dalam konteks komunikasi interpersonal, empati merupakan salah satu elemen krusial, karena

dengan empati, komunikasi tidak sekadar berjalan sebagai pertukaran informasi, melainkan tumbuh menjadi interaksi yang bermakna dan sarat nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, dari sudut pandang lansia, respons empatik yang ditunjukkan kader terbukti memberikan dampak psikologis yang positif. Salah satu lansia mengungkapkan bahwa meskipun kondisi sosialnya terbatas, di mana dirinya hanya tinggal berdua dengan sang anak yang sibuk bekerja dan kerap harus hadir ke Posyandu tanpa ada yang mengantar atau mendampingi, akan tetapi lansia tersebut tetap antusias dan rutin menghadiri kegiatan Posyandu. Motivasi tersebut bukan semata-mata didorong oleh kebutuhan akan layanan kesehatan, melainkan juga oleh kebutuhan afektif berupa kesempatan untuk bercerita dan merasa didengarkan, baik oleh kader sebagai petugas Posyandu maupun sesama lansia. Menariknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh lansia tersebut dalam wawancara, ia menegaskan bahwa keterbatasan waktu yang membatasinya tidaklah mengurangi kualitas empati yang ia rasakan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa intensitas empati yang dirasakan oleh lansia lebih ditentukan oleh kualitas perhatian dan respons kader, bukan oleh durasi interaksi semata. Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Hargie (2022), yang menyebutkan bahwa rasa didengarkan dan dipahami merupakan kebutuhan psikologis mendasar manusia, dan pemenuhannya dalam konteks komunikasi

interpersonal dapat menjadi faktor pendorong keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas sosial.[53]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek empati yang diterapkan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri telah berfungsi secara efektif dalam membangun kedekatan relasional antara kader dan lansia. Empati yang terwujud melalui sikap mendengarkan, kepekaan terhadap kondisi fisik, serta kesediaan untuk memahami keluhan di luar aspek kesehatan, terbukti menciptakan jalinan komunikasi yang hangat dan nyaman. Kondisi tersebut pada porsinya turut berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan partisipasi lansia dalam program Posyandu Lansia Jaya Berseri.

c. Efektivitas Penerapan Aspek Sikap Mendukung dalam Komunikasi Kader Posyandu terhadap Tingkat Partisipasi Lansia

Aspek sikap mendukung (*supportiveness*) telah diterapkan dengan baik oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri dalam membangun komunikasi interpersonal dengan lansia. Sebagaimana hasil wawancara dan pengamatan peneliti selama di lapangan, kader menyalurkan sikap mendukung melalui dua tindakan, yakni secara verbal dan nonverbal.

Melalui tindakan verbal, kader secara konsisten menunjukkan pola komunikasi yang tidak menghakimi dan menanggapi keluhan

[53] Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*, 7th., edition (Routledge, 2022), 183.

lansia dengan tanggapan yang menenangkan. Hal ini terlihat dari bagaimana kader memberikan nasihat dan saran dengan cara yang sopan dan terstruktur, bahkan ketika keluhan lansia tersebut disebabkan oleh kelalaian mereka sendiri, seperti tidak menjaga pola makan atau tidak meminum obat secara teratur. Alih-alih memberikan respons yang bersifat konfrontatif, kader memilih pendekatan dengan cara yang lebih persuasif dan apresiatif.

Pernyataan kader dalam wawancara mencerminkan kesadaran profesional bahwa respons yang etis dan tidak menghakimi merupakan bagian dari kewajiban mereka selaku petugas dari sebuah pelayanan kesehatan masyarakat. Hal tersebut turut diakui oleh lansia, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara bahwa kader tidak menempatkan diri sebagai pihak yang akan menyalahkan atau menghakimi kelalaian lansia, melainkan sebagai pihak yang membimbing dengan pendekatan yang halus dan tidak konfrontatif.

Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi *qaul layyin* yang termuat dalam Surah Thaha Ayat 44, yang berbunyi:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

> Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."[54]

[54] Surah Thaha Ayat 44

Pendekatan persuasif merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk menggerakkan orang lain. Alasannya, bentuk ini lebih mengena dan menyentuh jiwa, sedangkan komunikasi dengan menggunakan nada keras bernada ancaman menjadi salah satu faktor gagalnya proses komunikasi. Adapun relevansi prinsip ini dengan temuan penelitian tergambar dari cara kader Posyandu Lansia Jaya Berseri dalam berkomunikasi dengan lansia, salah satunya dengan respons verbal yang tidak menghakimi. Sikap mendukung yang ditunjukkan kader, sebagaimana diuraikan dalam temuan penelitian, sejalan dengan anjuran untuk menggunakan qaulan layyinan dalam berkomunikasi, sehingga lansia merasa aman dan nyaman untuk terbuka mengenai kondisi kesehatan maupun permasalahan pribadi yang dialaminya, tanpa rasa khawatir akan dihakimi atau direndahkan.

Di sisi lain, aspek sikap mendukung kader tidak hanya terwujud dalam bentuk komunikasi verbal, melainkan turut dilengkapi dengan tiga wujud komunikasi nonverbal, yakni dalam bentuk kinesik, haptik, dan artifaktual. Hasil observasi peneliti mengungkap bahwa kader menampilkan gerakan tubuh (kinesik) yang terbuka dan responsif, seperti anggukan kepala, kontak mata yang hangat, serta ekspresi wajah yang ramah, menandakan bahwa kader benar-benar hadir ketika berinteraksi dengan lansia. Selain itu, sentuhan fisik (haptik), seperti berjabat tangan atau tepukan lembut di bahu turut diberikan kader sebagai ungkapan kepedulian yang tidak dapat sepenuhnya tergantikan

oleh kata-kata. Sementara itu, pada tataran artifaktual, kader memberikan konsumsi berupa kudapan ringan kepada lansia sebagai bentuk apresiasi konkret atas kehadiran mereka. Meskipun tampak sederhana, seringkali pesan nonverbal lebih berpengaruh daripada pesan verbal dalam membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hubungan, sebab pesan nonverbal dianggap lebih spontan dan sulit untuk dimanipulasi.[55]

Adapun dalam kacamata psikologi, temuan ini selaras dengan konsep *descriptive communication* yang dikemukakan oleh Gibb (dalam Devito, 2016), yang menyatakan bahwa komunikasi yang bersifat deskriptif, yakni menggambarkan situasi tanpa mengahakimi, cenderung menciptakan iklim komunikasi yang suportif dan terbuka, berbeda dengan komunikasi evaluatif yang justru dapat memicu sikap defensif pada lawan bicara.[56] Sehingga dalam konteks Posyandu, penghindaran terhadap komunikasi evaluatif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjaga kepercayaan lansia kepada kader.

Jika ditelaah lebih jauh dalam psikologi, perilaku kader Posyandu yang menerapkan sikap mendukung dalam membangun komunikasi interpersonal dengan lansia sehingga berhasil menciptakan rasa aman serta menghilangkan rasa takut dihakimi pada lansia untuk melakukan

[55] Alphonse Ekole, "Nonverbal Communication in Clinician-Patient Interaction and Influence on Healthcare Outcome," *American Journal of Trade and Policy* 9, no. 1 (2022): 43–50, https://doi.org/10.18034/ajtp.v9i1.619.

[56] Gibb, sebagaimana dikutip dalam Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed., Global Edition, 292.

pengungkapan diri dan berbagi informasi yang sifatnya pribadi (*private*) dikenal dengan istilah *self-disclosure theory* atau teori pengungkapan diri yang dikembangkan oleh Sidney Jourard (1964). Jourard menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan unsur esensial dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna, karena hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan antara kedua belah pihak telah tumbuh dan berkembang. Terlebih, keterbukaan diri itu bukanlah suatu hal yang terbentuk secara instan, melainkan perlu dibangun secara bertahap melalui interaksi yang berhasil menciptakan rasa aman dan suportif. Sehingga, dalam perspektif komunikasi humanistik yang dianutnya, Jourard meyakini bahwa sikap suportif dari pihak yang menerima pengungkapan diri merupakan prasyarat utama bagi terciptanya *self-disclosure* yang tulus, karena tanpa rasa aman dan nyaman, seseorang cenderung akan menutup diri yang pada akhirnya individu tersebut akan menahan informasi yang seharusnya perlu disampaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek sikap mendukung yang diterapkan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri telah berjalan secara efektif, baik melalui komunikasi verbal yang deskriptif dan tidak evaluatif, maupun melalui tindakan nonverbal yang mencerminkan apresiasi dan perhatian terhadap lansia. Kombinasi keduanya terbukti mampu menciptakan komunikasi yang aman,

nyaman, dan terbuka, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu di desa tersebut.

d. Efektivitas Penerapan Aspek Sikap Positif dalam Komunikasi Kader Posyandu terhadap Tingkat Partisipasi Lansia

Dalam sebuah layanan kesehatan berbasis komunitas, seperti Posyandu Lansia, sikap positif (*positiveness*) merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal karena dapat memengaruhi persepsi lansia terhadap kualitas layanan tersebut. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, aspek sikap positif dalam komunikasi interpersonal kader Posyandu Lansia Jaya Berseri tergambar dalam tiga bentuk yang saling melengkapi, yakni keramahan dalam pelayanan, penggunaan bahasa yang sopan, serta pemberian afirmasi positif kepada lansia sebagai bentuk dorongan dalam menjaga kesehatan.

Keramahan kader tercermin dari cara mereka dalam menyambut dan melayani lansia selama kegiatan berlangsung, sementara kesantunan berbahasa tampak dari pilihan kosa kata dan intonasi yang digunakan dalam setiap interaksi. Adapun bentuk dorongan yang paling menonjol adalah ajakan kader kepada lansia untuk kembali hadir pada pertemuan selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh ketua kader, bahwasannya mereka secara rutin mengingatkan lansia untuk kembali hadir dalam kegiatan Posyandu. Pesan tersebut disampaikan dengan kalimat yang hangat dan penuh keramahan tanpa ada unsur paksaan.

Lebih jauh, sikap positif yang ditunjukkan kader tidak hanya berhenti pada aspek komunikasi saja, tetapi juga pada pemberian edukasi kesehatan yang bersifat personal dan kontekstual. Ketika lansia diketahui mengalami kondisi tertentu, misalnya tekanan darah tinggi, maka kader secara proaktif akan memberikan saran-saran konkret terkait pola makan dan gaya hidup yang perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa kader tidak sekadar berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai mitra yang peduli terhadap kondisi kesehatan lansia secara individual. Dalam komunikasi interpersonal, tindakan semacam ini mencerminkan apa yang disebut oleh DeVito sebagai *other-orientation*, yaitu orientasi komunikasi yang berpusat pada kepentingan dan kebutuhan orang lain, bukan pada kepentingan komunikator itu sendiri.[57]

Adapun dampak dari sikap positif kader tersebut turut dirasakan oleh para lansia, termasuk mereka yang tergolong baru bergabung dalam kegiatan Posyandu. Hal ini didasarkan pada pengakuan salah satu lansia dalam wawancara yang merupakan partisipan baru dalam kegiatan tersebut. Lansia tersebut menyatakan bahwa pada awalnya ia tidak memiliki ketertarikan untuk bergabung dalam program Posyandu dikarenakan ia sibuk dengan bekerja, ditambah ia juga kurang peduli terhadap kesehatannya. Namun, setelah akhirnya memutuskan untuk

[57] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed., Global Edition, 98.

bergabung, meskipun baru hadir sebanyak dua kali, ia mengaku telah merasakan perubahan sikap yang signifikan, dari yang semula tidak tertarik menjadi termotivasi untuk hadir secara rutin. Perubahan sikap ini secara eksplisit dikaitkan dengan dengan cara pelayanan kader yang ramah, pemberian masukan yang relevan dengan kondisi kesehatan lansia, serta dorongan untuk kembali berhadir pada pertemuan selanjutnya. Pengakuan lansia tersebut menegaskan bahwasannya sikap positif yang ditampilkan kader mampu berfungsi sebagai faktor motivasi dalam suatu partisipasi, yang dalam literatur komunikasi kesehatan hal ini dikenal sebagai *motivational communication*, yakni komunikasi yang secara sadar dirancang untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. [58]

Adapun melalui sudut pandang psikologi behavioristik, Burhuss F. Skinner mengemukakan bahwa perilaku positif seperti ramah, afirmatif, serta apresiatif sebagaimana yang ditunjukkan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri kepada peserta lansia merupakan bentuk dari sebuah konsep yang dinamakan dengan *positive reinforcement* atau penguatan positif yang berangkat dari teori pengkondisian operan.[59] Penguatan positif bekerja dengan cara menghadirkan stimulus yang menyenangkan segera setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan,

[58] Ubaidi Basem Abbas Al, "Motivational Interviewing Skills: A tool for Healthy Behavioral Changes," *Journal of Family Medicine and Disease Prevention* 3, no. 4 (2017): 1, https://doi.org/10.23937/2469-5793/1510069.

[59] Maslina Daulay dan Yeni Karneli, "Pemikiran I. Pavlov dan B.F. Skinner dan Implementasinya dengan Layanan BK," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2024): 329–50, https://doi.org/10.24952/bki.v6i2.15038.

sehingga perilaku tersebut lebih besar kemungkinannya untuk terulang kembali di masa yang akan datang. Secara sederhana, suatu perilaku yang mendapat tanggapan yang menyenangkan cenderung akan dilakukan ulang, sebaliknya perilaku yang mendapat tanggapan kurang menyenangkan cenderung akan dihentikan. Dalam konteks ini, ucapan terima kasih, pemberian *reminder* yang hangat, serta anjuran kesehatan yang disampaikan dengan sopan oleh kader berfungsi sebagai stimulus yang positif yang dapat mendorong lansia secara psikologis untuk terus hadir dalam kegiatan Posyandu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek sikap positif yang diterapkan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap persepsi serta motivasi lansia. Keramahan, kesantunan bahasa, dan dorongan yang konsisten dari kader terbukti mampu membentuk kesan positif lansia terhadap program Posyandu secara keseluruhan, yang akhirnya punya andil dalam peningkatan partisipasi lansia dalam program Posyandu Lansia di Blok A, Desa Asam Jaya.

e. Efektivitas Penerapan Aspek Kesetaraan dalam Komunikasi Kader Posyandu terhadap Tingkat Partisipasi Lansia

Aspek kesetaraan atau *equality* dalam komunikasi merujuk pada sikap yang menempatkan semua pihak yang terlibat dalam komunikasi sebagai individu yang memiliki nilai dan kedudukan yang setara. Dalam konteks pelayanan kesehatan seperti Posyandu Lansia, aspek kesetaraan

menjadi sangat relevan mengingat adanya potensi kesenjangan relasional antara kader sebagai pemberi layanan dan lansia sebagai penerima layanan yang dapat menghambat terjadinya komunikasi yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti selama di lapangan, prinsip kesetaraan dalam komunikasi kader Posyandu Lansia Jaya Berseri terealisasi dalam beberapa bentuk yang dapat diamati secara nyata. Pertama, kader memberikan pelayanan yang adil dan tidak diskriminatif kepada seluruh lansia yang berpartisipasi tanpa memandang latar belakang maupun kondisi masing-masing individu. Kedua, kader membangun komunikasi dua arah yang memberi ruang bagi lansia untuk bertanya, menyampaikan keluhan, dan mendapatkan penjelasan ulang apabila ada hal yang belum dimengerti. Ketiga, kader tidak menampilkan gaya komunikasi yang bersifat hierarkis atau mendominasi, melainkan memilih pendekatan yang setara dan dialogis dalam setiap interaksi.

Penerapan sikap kesetaraan ini selaras dengan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang termuat dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 67, yang berbunyi:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِا لْعَدْلِ وَا لْاِ حْسَا نِ وَاِ يْتَآيِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَا لْمُنْكَرِ وَا لْبَغْيِ ۚيَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

> Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."[60]

Ayat ini secara eksplisit memerintahkan sikap *al-'adl* (berlaku adil), yang dalam konteks komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai keharusan memperlakukan setiap individu secara setara, tanpa membedakan satu pihak dengan pihak lain berdasarkan status sosial, usia, maupun kondisi fisik. Sebaliknya, ayat ini juga melarang sikap *al-baghyi*, yakni perbuatan melampaui batas yang dalam beberapa tafsir dimaknai termasuk sikap merasa lebih tinggi atau merendahkan pihak lain, yang mana sikap tersebut tentu bertentangan langsung dengan prinsip kesetaraan dalam komunikasi interpersonal. Hal ini selaras dengan hasil temuan dalam wawancara dengan salah satu kader yang menyatakan bahwa seluruh lansia dilayani secara merata tanpa dibeda-bedakan, dan komunikasi yang dibangun selalu bersifat dua arah.

Pola komunikasi dua arah yang diterapkan oleh kader tersebut menggambarkan konsep dari *equality-based communication*, yakni komunikasi yang tidak menempatkan salah satu pihak sebagai otoritas tunggal, melainkan memposisikan kedua belah pihak sebagai mitra yang saling berkontribusi dalam pertukaran informasi. Hal ini tampak secara konkret dari pengakuan lansia bahwa kader senantiasa memastikan peserta benar-benar memahami informasi yang disampaikan sebelum melanjutkan interaksi, suatu praktik yang mencerminkan penghargaan

[60] Surah An-Nahl Ayat 67

terhadap kapasitas dan kebutuhan pemahaman lansia sebagai individu yang setara. Penerapan pola komunikasi seperti ini memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan partisipasi lansia, sebab lansia yang merasa diperlakukan secara setara cenderung lebih terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang ada.

Sebaliknya, komunikasi yang bersifat hierarkis dan didominasi oleh suatu pihak berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman yang dapat menjadi hambatan bagi lansia untuk hadir dan berpartisipasi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers (1956), melalui konsep yang ia kembangkan, yang kemudian dikenal sebagai konsep *Unconditional Positive Regard* (UPR) atau penghargaan positif tanpa syarat yang menyatakan bahwa komunikasi yang penuh penghargaan dan tidak menghakimi merupakan prasyarat terciptanya hubungan interpersonal yang sehat, yang nantinya akan mendorong keterlibatan yang lebih bermakna dari setiap pihak yang terlibat.[61] Konsep ini lahir dari kebutuhan dasar psikologis manusia sebagai individu yang memiliki hasrat untuk diterima, dihargai, dan diperlakukan secara layak dan bermartabat tanpa adanya syarat dan diskriminasi apapun.

Relevansi konsep UPR ini semakin kuat ketika dihadapkan dengan pernyataan langsung dari lansia yang merasakan bahwa tidak

[61] Carl Rogers, sebagaimana dikutip dalam Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed., Global Edition, 82.

ada gaya bicara kader yang berkesan mendominasi. Perlakuan kader juga dinilai adil dan merata tanpa memandang latar belakang, kondisi kesehatan, maupun kemampuan komunikasi masing-masing lansia. Pengalaman subjektif lansia tersebut mengonfirmasi bahwa UPR tidak hanya diterapkan secara normatif oleh kader, tetapi juga benar-benar dirasakan dan diinternalisasi oleh lansia sebagai pengalaman psikologis yang positif. Kondisi ini secara langsung menciptakan rasa aman dan diterima (*sense of belonging*) yang secara psikologis mendorong kemauan peserta lansia untuk kembali berpartisipasi pada kegiatan Posyandu berikutnya.

Dengan demikian, aspek kesetaraan yang diterapkan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan partisipasi pada program tersebut. Pelayanan yang adil tanpa diskriminasi, komunikasi dua arah, serta ketiadaan gaya komunikasi yang mendominasi merupakan kunci terciptanya interaksi yang setara dan saling menghargai. Kondisi ini tidak hanya memperkuat kualitas komunikasi interpersonal antara kader dengan lansia, tetapi juga menjadi faktor pendorong bagi lansia untuk konsisten dalam berpartisipasi pada program Posyandu Lansia Jaya Berseri.

3. Sintesis Hubungan antara Kelima Aspek Efektivitas Komunikasi Interpersonal terhadap Peningkatan Partisipasi Lansia

Komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh kader Posyandu Lansia Jaya Berseri memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam mendorong partisipasi lansia yang bahkan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sebagaimana hal ini selaras dengan temuan peneliti di lapangan, yang menunjukkan bahwa para kader Posyandu Lansia Jaya Berseri telah menerapkan komunikasi interpersonal yang memenuhi kelima dimensi efektivitas menurut Joseph A. DeVito, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia selaku informan utama dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa tidak ada satu dimensi pun yang secara khusus lebih atau kurang menonjol, melainkan kelima dimensi tersebut berjalan secara simultan dan saling melengkapi dalam keseharian interaksi kader dengan lansia.

Saling keterkaitan antar-dimensi tersebut dapat ditelaah lebih jauh dari mekanisme kontribusi masing-masing terhadap partisipasi lansia, yang meskipun berbeda satu dengan yang lain, pada akhirnya bermuara pada satu tujuan yang sama. Keterbukaan berkontribusi melalui terbangunnya kepercayaan lansia terhadap akurasi dan konsistensi informasi yang disampaikan kader, baik secara langsung maupun melalui jalur keluarga, sehingga lansia memiliki dasar informasi yang dapat diandalkan untuk memutuskan hadir. Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi pijakan

bagi tumbuhnya keterbukaan emosional lansia, yang diperkuat oleh aspek empati kader dalam memenuhi kebutuhan afektif dan validasi emosional mereka, sebagaimana tercermin dari pengakuan lansia yang merasa didengarkan dan dipahami melampaui sekadar kebutuhan layanan kesehatan semata.

Kepercayaan dan keterbukaan emosional yang telah terbangun melalui kombinasi keterbukaan dan empati tersebut kemudian diperkokoh oleh sikap mendukung kader, baik secara verbal yang deskriptif dan tidak menghakimi maupun secara nonverbal melalui kinesik, haptik, dan artifaktual, yang bersama-sama menciptakan rasa aman psikologis bagi lansia untuk terus terbuka mengungkapkan kondisi kesehatan maupun persoalan pribadinya tanpa rasa takut dihakimi. Rasa aman tersebut kemudian dipertahankan dan diperkuat secara berkelanjutan melalui sikap positif kader, yang melalui keramahan, afirmasi, dan dorongan yang konsisten, berfungsi sebagai penguat perilaku yang membuat tindakan hadir secara rutin terasa dihargai sehingga cenderung diulang pada pertemuan berikutnya. Pada akhirnya, keseluruhan rangkaian interaksi tersebut diikat oleh aspek kesetaraan, yang melalui pelayanan yang adil dan komunikasi dua arah tanpa kesan mendominasi, menumbuhkan rasa diterima dan dihargai secara bermartabat (*sense of belonging*) sebagai sesama anggota komunitas, bukan sekadar sebagai penerima layanan. Dengan demikian, kelima dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu rangkaian penguatan yang berjenjang, mulai dari

membangun kepercayaan dan keterbukaan emosional, menciptakan rasa aman untuk terbuka, memperkuat perilaku kehadiran secara berulang, hingga menumbuhkan rasa diterima secara setara dan bermartabat, yang secara kumulatif mendorong lansia untuk berpartisipasi secara konsisten dalam kegiatan Posyandu.

Para lansia selaku peserta kegiatan Posyandu, secara lugas mengakui dan memvalidasi bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh kader telah mencakup kelima dimensi secara menyeluruh. Mereka juga secara tidak langsung mengakui bahwa komunikasi kader yang baik turut membangun motivasi mereka untuk berpartisipasi secara konsisten dalam setiap kegiatan program Posyandu Lansia.

Adapun keefektifan dari komunikasi interpersonal yang telah dijalankan oleh kader dapat ditinjau dari adanya peningkatan partisipasi sebesar 10% dalam kurun waktu satu tahun terakhir (rentang waktu yakni awal tahun 2024 hingga awal tahun 2025). Pada tahun-tahun sebelumnya, partisipasi lansia hanya berkisar antara 15-20% atau sekitar 38-51 partisipan dalam setiap pertemuan. Adapun angka ini masih sangat jauh dari standar nasional yang menetapkan tingkat keaktifan Posyandu minimal sebesar 80%. Akan tetapi, dalam satu tahun terakhir, telah terjadi peningkatan sebesar 10%, sehingga dari optimalisasi tingkat partisipasi kini mencapai 30% atau sekitar 77 orang partisipan dalam setiap pertemuan. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa komunikasi interpersonal yang dijalankan kader

Posyandu Lansia Jaya Berseri turut berkontribusi dalam mendorong kehadiran lansia.

Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi masih tergolong moderat dan belum mampu mencapai tingkatan standar nasional. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa komunikasi yang dijalankan kader selama ini bersifat alamiah, tanpa ditunjang oleh pelatihan khusus di bidang komunikasi dan ada beberapa hal yang belum diimplementasikan, seperti pemberian arahan yang lebih terstruktur sebelum kegiatan Posyandu dimulai, atau adanya rapat evaluasi setelah kegiatan usai guna mengidentifikasi kekurangan yang ada agar dapat diperbaiki pada pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Sementara di sisi lain, faktor-faktor eksternal di luar komunikasi kader terkadang memiliki pengaruh yang lebih dominan dan tidak terelakkan terhadap keputusan lansia untuk hadir. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan lima dimensi efektivitas komunikasi interpersonal kader Posyandu Lansia Jaya Berseri terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi lansia, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan menyeluruh agar target partisipasi Posyandu ideal dapat terwujud.